

Qibla and Changes in Social Perception after the 2004 Earthquake in Indonesia

Kiblat dan Perubahan Persepsi Sosial Pasca Gempa Tahun 2004 di Indonesia

Muhammad Habibi Siregar ^{1*}, Muhammad²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email korespondensi: m.habibi.siregar@uinsu.ac.id

Abstract: This study illustrates the reality of differing perceptions within society regarding the direction of the qibla, which has been influenced by the shifting of the Earth caused by several earthquakes that have struck Indonesia. The research employs a phenomenological approach linked to ritual theory, highlighting a strong relationship between spiritual symbols and the behavior of communities who feel connected to these symbols. This situation can also have multiple effects on other fields of study. The researcher found that the emotional attachment of the Muslim community to spiritual symbols, such as mosques, has different implications when faced with the issue of the qibla direction shifting due to recent earthquakes in Indonesia. These implications can be categorized into two aspects: substance and essence. "Substance" refers to those who believe that the qibla direction, assumed to have changed due to advances in scientific knowledge, must be adjusted to align with the latest developments. Meanwhile, "essence" pertains to those who consider the qibla direction merely a symbol and therefore see no need to physically shift mosques or other structures, as it could lead to more significant social impacts. This view is based on the concept of "amal jariyah" (continuous charity), which could be affected by changes or renovations to mosques. This research is valuable not only for providing peace of mind in worship by ensuring prayer is conducted in the correct qibla direction but also for educating the public about how technological advancements can help in determining a more accurate qibla direction.

Keywords: Qibla; Social Behavior; Ritual Symbols; Societal Development

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan bagaimana realitas perbedaan persepsi yang terjadi di dalam masyarakat terkait dengan arah kiblat akibat dari pergeseran bumi yang disebabkan beberapa kali gempa yang melanda Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikaitkan dengan ritual teori yang menggambarkan adanya relasi yang sangat kuat antara simbol spiritual dengan perilaku masyarakat yang merasa bagian dari simbol tersebut. Hal ini juga bisa menimbulkan multi efek ke bidang keilmuan lainnya. Peneliti menemukan bahwa ikatan emosional masyarakat (Muslim) terhadap simbol spiritual (masjid) memiliki implikasi yang berbeda ketika adanya isu pergeseran arah kiblat akibat gempa yang melanda Indonesia belakangan ini, yaitu substansi dan esensi. Substansi yang dimaksud di sini ialah bagi mereka yang menganggap arah kiblat yang diasumsikan berubah oleh perkembangan ilmu pengetahuan harus juga mengikuti perkembangan terkini. Sementara itu esensi yang dimaksud di sini mereka yang menganggap arah kiblat hanya simbol semata sehingga tidak harus menggeser masjid atau lainnya karena akan menimbulkan dampak sosial yang lebih besar disebabkan adanya pemahaman konsep amal jariyah bila ada perubahan ataupun pemugaran masjid. Penelitian ini sangat berguna bukan hanya untuk memberikan rasa nyaman dalam beribadah karena sholat dengan arah kiblat sebenarnya. Penelitian ini juga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa seiring dengan perkembangan teknologi dapat membantu dalam menentukan arah kiblat yang semakin akurat.

Kata Kunci : Kiblat; Perilaku Sosial; Simbol Ritual; Perkembangan Masyarakat

History Article: Submitted 06 September 2024 | Revised 08 October 2024 | Accepted 17 October 2024

How to Cite: (Siregar, M. H., & Muhammad, 2024). Siregar, M. H., & Muhammad. (2024). Kiblat dan Perubahan Persepsi Sosial Pasca Gempa Tahun 2004 di Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(2), 92-100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v12i2.21535>



© the Author(s) 2024

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Kajian yang berkaitan dengan tempat arah kiblat selama ini kurang mendapat perhatian oleh masyarakat Islam secara umum, hal itu terjadi karena dianggap belum menjadi masalah urgen. Akan tetapi, saat ini masalah yang terkait dengan lingkungan merupakan suatu keniscayaan yang harus diperhatikan karena hal tersebut, menyangkut kenyamanan dalam beribadah umat Islam. Langkah kongkrit harus dilakukan untuk mencegah ketidaknyamanan secara hukum. Masyarakat Muslim hampir tidak bisa dipisahkan dengan masjid yang telah menjadi media yang urgen dalam kehidupan sosial keagamaan.

Masjid bukan hanya sebagai sarana ibadah yang memiliki nilai-nilai transendental juga sebagai instrumen persatuan umat Islam di seluruh dunia yang menjadikan Ka'bah sebagai titik sentral arah sholat bagi setiap Muslim. Kewajiban seorang Muslim melakukan sholat ke arah kiblat merupakan dogma yang sudah disepakati ketika dalam keadaan normal. Persoalan melakukan sholat ke arah kiblat sudah menjadi persoalan bagi umat Islam pada masa lalu ketika umat Islam mulai menyebar bukan hanya di daerah sekitar Makkah maupun Madinah. Masalah penentuan arah kiblat menjadi persoalan ketika umat Islam sudah menyebar jauh dari pusat awal penyebaran ajaran Islam.

Walaupun demikian, kewajiban melakukan sholat ke arah kiblat merupakan kesepakatan di kalangan ulama seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ibn Rusyd, seorang ulama dari Andalusia (Spanyol sekarang) merespon masalah yang berkaitan dengan sholat ke arah kiblat memberikan formulasi hukum yang didasarkan pada segi wilayah tempat bermukim umat Islam tersebut. Bagi mereka yang bertempat tinggal dekat dengan Ka'bah bahkan bisa melihat arah kiblat maka wajib bagi mereka sholat ke arah kiblat tersebut. Sementara umat Islam yang bertempat tinggal di wilayah sekitar Ka'bah diwajibkan sholat ke arah ka'bah (hauला kiblat), sementara mereka yang tinggal jauh dari wilayah Makkah dan Madinah dengan metode wajihul kiblat yaitu sholat dengan berpatokan kira-kira di mana letak terbit maupun terbenamnya matahari.

Tampaknya masyarakat Indonesia masih berpegang pada hasil ijtihad Ibnu Rusyd yang didasarkan pada patokan terbenamnya matahari ke arah Barat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan tidak sedikit di antara Masjid-masjid di nusantara telah menggunakan ilmu falak sebagai dasar penentuan arah kiblat ketika membangun masjid (Ahmad Ainul Yaqin, 2018). Walaupun dalam prakteknya banyak juga yang masih menggunakan patokan arah terbenam matahari sebagai dasar untuk menentukan arah kiblat. Seharusnya dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih penentuan arah kiblat semakin mudah untuk dilakukan karena ada banyak metode yang bisa diterapkan mulai dari cara sederhana sampai dengan penggunaan peralatan yang mutakhir.

Kesepakatan yang dikeluarkan oleh OKI dalam penentuan arah kiblat didasarkan dengan selisih tingkat derajat yang tidak boleh lebih dari 20 derajat. Akan tetapi, kenyataan masjid-masjid di Sumatera Utara banyak sekali yang telah melenceng dari arah kiblat yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut kami sebagai tim peneliti dengan beberapa sample yang diambil di beberapa wilayah berbeda tampaknya terjadi perubahan arah kiblat. Faktor bencana alam terutama gempa tektonik yang menimbulkan bencana tsunami besar di Aceh tahun 2004 disinyalir menimbulkan pergeseran lempengan perut bumi di sekitasr Aceh termasuk Sumatera Utara. Gempa bumi besar dua tahun berikutnya di Nias dengan 7,9 richter diduga memberikan efek yang signifikan pergeseran tanah di wilayah Sumatera Utara (Thouret, 2023). Dapat dipahami kenapa beberapa masjid yang dijadikan penelitian tentang arah kiblat tampaknya mengalami pergeseran yang cukup besar keluar dari zona kiblat yang masih diperbolehkan.

Sebagai stake holders lembaga pendidikan tinggi yang memiliki kewajiban mengabdikan pengetahuan kepada masyarakat mencoba melakukan penelitian yang berbasis community outreach dalam memberi kesadaran kepada masyarakat. Karena tidak sedikit dari masyarakat yang tetap menolak untuk berubah padahal secara science arah kiblat yang mereka yakini tidak memenuhi syarat yang ditetapkan secara keilmuan. Resistensi terhadap sesuatu yang selama ini sebagai hal yang dianggap benar memang selalu terjadi di dalam masyarakat. Di sini, dibutuhkan pengertian yang tinggi kalangan akademisi dalam memberdayakan masyarakat akibat dari kesenjangan pengetahuan yang terjadi antara dunia kampus dan masyarakat di luar kampus.

Wilayah Sumatera Utara memiliki keunikan tersendiri karena dianggap sebagai miniatur Indonesia yang sangat bhineka. Bukan hanya heterogen dari sisi agama yang komposisi umat Islam sekitar 53% dari 12 juta orang, juga ethnish suku bangsa yang bervariasi.

Pada umumnya masyarakat awam kurang mau menerima kenyataan arah kiblat praktek

yang tidak sesuai dengan syara,' karena bagi mereka tidak ada masalah dalam arah sholat mereka. Asumsi ini didasarkan hanya pada kebiasaan yang selama ini dipraktekkan terutama berpatokan hanya menghadap ke arah matahari tenggelam. Sementara itu, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dapat memberi kontribusi yang positif terhadap beberapa hal di dalam syariat yang menyangkut dengan science (ABD Karim Faiz, 2022). Kasus penentuan arah kiblat adalah salah satu unsur di dalam syariat yang dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran ilmu pengetahuan khususnya dengan memanfaatkan satelit. Perkembangan teknologi satelite relatif sangat maju yang telah dicapai oleh manusia sehingga penentuan letak wilayah dapat dengan mudah hanya dengan mengaktifkan GPS (Global Position Satellite). Dalam hal penentuan arah kiblat seyogyanya masalah ini tidak menjadi persoalan lagi karena instrumen penentuan arah kiblat dapat dengan mudah diimplementasikan. Masalahnya enggan muncul untuk mengubah kebiasaan melakukan sholat dengan berpatokan arah yang sesuai dengan science didasarkan struktur bangunan masjid yang dianggap benar.

Kajian yang berkaitan dengan arah kiblat selama ini kurang mendapat perhatian oleh masyarakat Islam secara umum, hal itu terjadi karena dianggap belum menjadi masalah urgen (ABD Karim Faiz, 2020). Akan tetapi, saat ini masalah yang terkait dengan arah kiblat merupakan suatu keniscayaan yang harus diperhatikan akibat dari pergeseran bumi. Langkah kongkrit harus dilakukan untuk mencegah kesalahan paham yang dapat mendegradasi nilai-nilai ritual itu sendiri. Hal tersebut penting untuk membuat masyarakat nyaman dalam beribadah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberi gambaran yang lebih jelas perihal masalah arah kiblat ini secara hukum dan sosial kemasyarakatan. yang menyangkut hal dengan lingkungan. Kesalah pahaman mengenai arah kiblat ini dapat membuat keresahan di dalam masyarakat.

Persoalan klaim kebenaran merupakan persoalan klasik yang kerap terjadi akibat dari terasuknya pemahaman yang selama ini sudah dianggap sebagai suatu paradigma. Timbulnya kecurigaan terhadap pendapat yang baru dianggap layak ancaman terhadap nilai-nilai keyakinan selama ini sehingga diperlukan semacam pemahaman yang mendalam bagi pihak luar (kalangan akademisi) untuk meyakinkan mereka. Fakta di lapangan dijumpai, bagi masyarakat awam tampaknya peran pemimpin informal keagamaan lebih didengar dibandingkan dengan ilmuan dari kalangan akademisi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan internal kampus untuk berbenah diri sehingga lebih diterima oleh masyarakat awam. Persoalan perubahan arah kiblat banyak masjid di Sumatera utara merupakan persoalan yang penting dari segi hukum Islam karena merupakan salah satu rukun dalam melaksanakan sholat itu sendiri.

Akan tetapi, persoalan ini sering diabaikan karena pemimpin informal keagamaan tidak mengangkat isu ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya kurangnya informasi yang mereka peroleh akibat menjauh dari dunia kampus. Sikap permisif ini harus segera dihilangkan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat terhadap isu yang dihadapi. Salah satu metode pemberdayaan masyarakat (community outreach) merupakan metode yang paling rasional diterapkan dalam meningkatkan kualitas penelitian. Community outreach sudah diterapkan di beberapa negara maju yang dianggap berhasil dalam meningkatkan partisipasi publik dalam menyelesaikan persoalan mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh kalangan universitas selama ini masih berfokus pada persoalan yang lahir dari diri si peneliti bukan persoalan yang timbul dari permasalahan dalam masyarakat sehingga penelitian jenis ini dikategorikan sebagai traditional research. Sementara penelitian yang dilakukan berdasarkan munculnya persoalan yang berasal dari masyarakat itu sendiri merupakan jenis penelitian yang ter-update mulai dilakukan secara massive di negara-negara maju. Dalam konteks penelitian ini, kami melihat salah satu cara yang jitu dalam meningkatkan peran serta masyarakat tidak hanya sebagai obyek penelitian juga sebagai subjek. Hal ini penting untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam menyelesaikan persoalan mereka sendiri.

Masalah perubahan arah kiblat yang terjadi masjid-masjid di Sumatera Utara awal persoalan yang timbul dalam masyarakat Muslim yang sebagian dari mereka mulai menyadari pergeseran bangunan-bangunan masjid akibat gempa yang terjadi beberapa tahun belakangan ini. Sementara itu, golongan tua yang sering dianggap sebagai figur utama dalam pengelolaan manajemen masjid tetap mempertahankan kebiasaan lama. karena itu, kami melihat ada beberapa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan persoalan memberikan pengertian kepada masyarakat agar dapat kembali sholat sesuai dengan arah kiblat yang benar.

Salah satu masalah utama dalam penelitian ini, ketika masyarakat pada umumnya masih beranggapan arah Barat atau tenggelam matahari dianggap sebagai arah kiblat yang sebenarnya. Padahal dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini akan lebih mudah dengan melacak posisi

kota Makkah di GPS sehingga membuat semakin akurat dalam pengukura arah kiblat (Agadirun, et.al. 2024). Penelitian ini bukan hanya sekedar mengatasi hal yang terkait dengan arah kiblat akan tetapi kenapa sebagian masyarakat masih sulit untuk berubah menggunakan arah yang lebih akurat. Hal ini juga disebabkan peran pemerintah dalam mensosialisasikan mengenai masalah ini masih relatif minim. Seyogyanya ada instansi atau pihak yang khusus bertanggung jawab dalam masalah ilmu falak yang berimplikasi menangani masalah ini. Sebenarnya masyarakat akan bisa lebih diyakinkan oleh pihak yang dianggap memiliki otoritas, sehingga mereka lebih percaya dan mengikuti apa yang perintahkan (Aminah, 2024). Dalam masyarakat patriarki seperti kebanyakan wilayah di Indonesia sebenarnya akan lebih mudah untuk melakukan perubahan sosial dengan melibatkan pihak-pihak yang dianggap tokoh masyarakat atau mereka yang banyak terlibat dalam kegiatan sosial.

Masjid dalam Bentuk manifestasi Seni dan Budaya lebih menekankan aspek sosial kebudayaan yang tergambar dari bentuk bangunan masjid. Karena dalam kurun waktu tertentu bentuk bangunan masjid menggambarkan seni bangunan maupun kaligrafi yang terdapat di banyak masjid-masjid di Indonesia.

Kiblat dan perubahan sosial menggambarkan problematika kiblat di Indonesia yang di dalamnya menggabung unsur budaya lokal dan keterangan dari ulama. Di dalamnya banyak memuat bagaimana pergolakan sosial yang muncul dalam menentukan arah kiblat. Di samping adanya keyakinan selama ini kiblat tetap mengarah kepada matahari tenggelam, akan tetapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan ternyata ada sedikit resistensi di dalam masyarakat.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Ritual Theory Durkeim, sebagaimana yang berlaku dalam teori ini berawal dari adanya pendapat bahwa kegiatan ritual merupakan simbol (Quantz, 1999). Setiap kegiatan ritual menggunakan simbol untuk memberi ikatan emosional bagi orang yang melaksanakan ritual tersebut. Bahkan dalam beberapa aspek kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran tinggi bagi mereka yang menganggap simbo dari kegiatan ritual bisa menjelma menjadi semacam social order. Artinya simbol dari ritual yang dianggap dapat memberikan semacam kekuatan dalam mengikat individu di bawah payung yang sama (Vallas, 2007). Karena itu arah kiblat merupakan simbol ritual yang sangat kuat mengikat individu Muslim seluruh dunia sehingga simbol ini dapat digunakan sebagai kekuatan kohesif yang mengikat satu dengan lainnya. Oleh sebab itu bila dalam perjalanannya ternyata ada kekeliruan arah kiblat maka seyogyanya harus diluruskan ke arah yang benar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar lebih memberikan ruang kepada peneliti dalam menginterpretasikan fakta sosial yang muncul di permukaan. ground theory salah satu instrumen yang digunakan dalam membantu penelitian ini karena dianggap lebih terbuka terhadap persoalan yang ada (Favell, 2023). Tampilan data yang muncul dari lokasi penelitian dianggap sebagai bahan yang cukup kuat dalam menganalisa fenomena sosial yang ada. Karena teori ini dianggap sangat jujur menampilkan data yang muncul dalam suatu penelitian karena menampilkan data apa adanya.

Setiap penelitian yang baik itu sebisa mungkin meminimalkan subjektivitas dari pihak peneliti, ground theory dipilih karena dianggap mampu mendekati objektivitas suatu penelitian terutama dalam kasus yang diteliti ini (Keanu Telles, 2024). Kasus ini adalah masalah sensitif perlu objektivitas yang sangat tinggi demi menghasilkan penelitian yang berguna bagi stake holders kompeten yang terkait dengan masalah ini. Metode penelitian yang digunakan meliputi;

Figur-figur yang terdapat di dalam masyarakat terutama pengurus kenaziran masjid hal tersebut untuk lebih mendapatkan informasi yang lebih otentik yang diharapkan dapat menggali informasi lebih mendalam. Hal ini penting karena akan lebih memberikan informasi yang lebih komprehensif baik itu, kendala, harapan maupun hal-hal yang telah dicapai.

Data yang diperoleh kebanyakan dengan observasi langsung di lapangan dengan ikut serta dalam beberapa kegiatan mereka. Agak sulit untuk membuat angket dalam penelitian di masyarakat yang memiliki mobilitas yang tinggi. Akan tetapi, penulis akan berusaha untuk melakukan wawancara beberapa figure mengetahui masalah yang sedang diteliti. Jadi peneliti memutuskan instrumen pengumpulan data dengan cara observasi langsung di lapangan.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan melakukan konten analisis walaupun ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi ada kecenderungan dewasa ini juga digunakan dalam penelitian kualitatif. Karena data mentah yang diperoleh di lapangan harus bisa dikomunikasikan dengan pihak lain, baik itu pembaca hasil penelitian yang kurang paham dengan istilah – istilah di dalam suatu penelitian maupun pihak lain yang tertarik..

Alat uji suatu data sangat diperlukan untuk mengukur seberapa akurat data yang diperoleh dalam suatu Penelitian yaitu dengan teknik triangulasi. Dengan membandingkan antara data hasil pengamatan dengan wawancara dengan informan hal ini diharapkan untuk lebih menjamin kesahihan hasil penelitian. Alat uji yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan teori-teori sosial yang mengatur tentang indeks suatu kebenaran dalam suatu penelitian yang akan dilakukan setelah penelitaian ini selesai..

Hasil dan Pembahasan

Simbol Ritual dan Sosial Keagamaan

Penelitian sosial yang terkait dengan ibadah ritual tentunya hanya bisa masuk ke wilayah ekstrinsik suatu objek karena wilayah instrinsik biasanya hanya bisa dirasakan secara spiritual yang tidak semua orang bisa masuk ke area ini. Untuk itu penting sekali dalam mengkaji suatu penelitian sosial keagamaan dengan memperhatikan simbol-simbol yang melekat di dalam kegiatan ritual itu sendiri (Aminah, 2024). Ketika simbol ritual tersebut terjadi distorsi dari tempat yang seharusnya dikhawatirkan bukan hanya menimbulkan friksi di kalangan intena juga dapat mengurangi nilai-nilai kesakralannya. Simbol kesakralan dapat juga dinadalkan untuk menghilangkan sekat-sekat sosial yang timbul akibat stratifikasi sosial. Dengan menggunakan simbol-simbol kesakralan bahkan dapat meningkatkan kesadaran equality sesama manusia menuju keharmonisan. Dalam konteks ini dapat dipahami betapa arah kiblat memiliki dimensi yang luas yang dapat diterjemahkan dalam berbagai aspek pendekatan. Penyeragaman arah kiblat yang benar merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan dalam rangka bukan hanya ketenangan dalam beribadah juga memberi sugesti sosial kepada khalayak khussunya umat Islam betapa kita memiliki arah yang sama. Penelitian ini bukan hanya sekedar untuk meluruskan arah kiblat yang sebenarnya juga ingin mendalami persepsi masyarakat tentang beberapa hal yang dterkait dengan penelitian ini.

Pelurusan arah kiblat ini diharapkan sebagai entry poin bagaimana tanggapan mereka terhadap pentingnya eksistensi suatu institusi yang mengatur dan menjadi patron dalam suatu masalah yang terkait dengan masyarakat (Yuda Putra Utama, el.at. 2018). Sosiologi keagamaan yang muncul di kalangan masyarakat dewasa ini harus bisa disikapi dengan bijak dan diarahkan secara benar. Karena sikap apatis dan mempermudah suatu urusan apalagi yang terkait dengan kegiatan ritual akan menimbulkan dampak yang kurang baik di masyarakat itu sendiri. Kiblat merupakan simbol ibadah sholat manifestasi ibadah ritual yang selalu dilakukan umat Islam. Di dalam ibadah ini jamaah berkumpul untuk melaksanakannya sehingga menimbulkan dampak psikologi sosial yang positif karena mengumpulkan banyak individu dalam suatu tempat secara bersamaan dengan tujuan dan arah yang sama. Artinya kegiatan ibadah ritual seperti ini dapat meningkatkan kesadaran terhadap kesamaan tujuan sehingga semakin mengikis bibit-bibit perpecahan yang terjadi di dalam masyarakat. Tentunya dalam meneliti arah kiblat ini lebih banyak melibatkan pihak-pihak pengelola tempat ibadah sehingga memudahkan mendapatkan akses data tambahan yang terkait dengan kegiatan ibadah ritual.

Sosiologi keagamaan yang muncul di dalam suatu masyarakat tidak datang secara simultan oleh karena ada proses panjang yang terjadi sehingga menciptakan suatu pola yang tertentu. Dalam konteks penentuan arah kiblat ini, peneliti menemukan diawal obsevasinya terdapat perbedaan pemahaman terhadap makna kiblat di kalangan responden antara yang mengarah ke Ka'bah diasumsikan ke arah matahari tenggelam dengan pihak yang mengarah ke K'abah akan tetapi arah kompas ke sebelah Barat (Cut Nazar, 2022). Bagi sekelompok masyarakat ini arah Barat adalah arahnya kiblat yang sebenarnya. Padahal dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat terutama yang terkait dnegan penentuan lokasi dapat dengan mudah menentukan arah yang sebenarnya.

Di sinilah peneliti akan mencoba membuat suatu penelitian yang diharapkan juga bisa mempengaruhi responden untuk mengikuti suatu kecenderungan yang dianggap benar secara sains. Karena sikap netralitas dalam meneliti tidak cocok masuk kewilayah ini karena sama saja membuat masyarakat tetap masuk di wilayah gelap. Sementara itu, kewajiban akademis peneliti juga diharapkan untuk bisa memberitahu prihal kebenaran yang ada untuk disampaikan kepada masyarakat sehingga penelitian ini diharapkan dapat membuka masalah-masalah yang menghalangi untuk melakukan suatu perubahan yang benar.

Hal ini menimbulkan perlu adanya melakukan pembaharuan dalam berfikir dan bertindak dengan menyesuaikannya dengan kondisi masa kini dimana Islam hanya dipandang sebagai sistem nilai tidak sampai pada tingkat aplikasi. Sebagai ilustrasi, dalam bidang kajian Fiqh apakah

ada kajian ulama yang membahas bagaimana setiap umat Islam yang seharusnya dilakukan di situasi yang serba tidak menentu (Jamaluddin, 2020). Jadi yang dimaksud di sini perlu adanya evaluasi kembali terhadap penafsiran terhadap kajian keislaman dari mulai fiqh, filsafat, ekonomi, politik, maupun keilmuan lainnya.

Karena pada masa lalu hasil kajian ulama-ulama tersebut dapat diimplementasikan sedangkan dewasa ini hanya sampai pada tingkat tataran nilai hukum pada tingkat aplikatif. Salah satu hasil kajian ialah tentang konsep darurat yang macam ini mencakup lama perkara yaitu: menjaga agama, menjaga nawa, menjaga harta, menjaga keturunan, menjaga marwah keluarga. Seharusnya bisa ditafsirkan bila sesuai dengan konteks kekinian tanpa harus melanggar prinsip-prinsip ajaran Islam (Kusno, 2003).

Pada dasarnya nilai-nilai dibawa Islam dari segi ruang lingkupnya terbagi yaitu: nilai responsive dan nilai antisipatif. Nilai responsif yang dimaksud disini ialah nilai-nilai Islam yang merespon terhadap kondisi faktual masyarakat sebelum nilai-nilai Islam itu diadopsi oleh masyarakat. Nabi Muhammad SAW sendiri membiarkan hukum diyat itu berlaku dimasyarakat Muslim, bahkan memasukkannya kedalam hukum Islam. atau beliau juga memberikan kompromi hukum yang lebih melihat kondisi sosial masyarakatnya.

Tabel 1. Matriks Wawancara

NO	PERTANYAAN	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3
1	Apakah arah kiblat masjid ini pernah berubah?	Ya, Pernah	Iya, pernah	Ya, Pernah
2	Kapan arah kiblat dirubah?	15 Juli 2018	2 februari 2016	10 Mei 2014
3	Kenapa arah kiblat dirubah?	Mendengar kabar dari pemerintah	Arahan dari salah satu dosen UINSU	Karena Pergeseran Lempeng Bumi
4	Kenapa BKM tetap mau merubah sementara masjid lain tetap bertahan?	BKM setuju dengan pemerintah setempat	Sebab sudah ada arahan	BKM ikut suara terbanyak masyarakat
5	Bagaimana tanggapan masyarakat setelah kiblat dirubah?	Sebagian masyarakat setuju	Semua sepakat	Paling banyak setuju
6	Bagaimana tanggapan bapak terhadap sebagian masyarakat yang tidak setuju?	Itu sebuah kewajaran, karena mereka masih terbiasa dengan kiblat yang dari dulu diterapkan	Tidak ada yang tidak setuju	Wajar jika ada yang tidak setuju karena banyak masjid lain yang tidak mengubah arah kiblatnya
7	Apa solusinya jika mereka yang tidak setuju tidak mau sholat setelah kiblat berubah?	Masyarakat yang tidak setuju bisa merubah arah kiblatnya agak dimiringkan sedikit mengikut arah kiblat sebelumnya.	Tidak ada yang tidak setuju	Masyarakat yang tidak setuju harus menaatinya mau tidak mau
8	Apakah perubahan ini permanen atau bersifat sementara?	Permanen	Permanen	Sementara jika ada perubahan lagi
9	Apakah bapak nyaman dengan perubahan kiblat ini?	Saya ikut yang mana baiknya saja	Iya, Alhamdulillah	Nyaman
10	Bagaimana jika terjadi peristiwa yang menuntut agar arah kiblat dirubah lagi?	Kami akan ikut peraturan pemerintah agama dan merubah lagi jika perlu	Kami yakin ini sudah tepat	Kami akan merubah lagi jika itu baiknya

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Nilai antisipatif yang terkandung di dalam nilai-nilai syariat Islam pada dasarnya penegakkan terhadap kebudayaan yang bisa merusak manusia itu sendiri. Nilai antisipatif yang dimaksud disini misalnya larangan tegas Al-Quran terhadap hal-hal yang bisa mendegradasi kehormatan manusia

dan nilai-nilai universal lainnya. Dapat dimengerti bahwa nilai-nilai universal dalam syariat Islam, apabila digunakan dengan baik pastilah bisa menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Pertanyaan yang sering muncul di benak kita, bagaimana Islam menjawab terhadap kondisi faktual yang terjadi di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek, karena tidak jarang paradigma sosial keagamaan yang sering sekali diartikan membatasi ruang masyarakat untuk bisa berkarya

Karena terbatas oleh aturan-aturan yang dipandang kaku oleh sebagian masyarakat itu sendiri. Tentu saja kebudayaan itu tidak boleh bersikap kaku karena ada batas toleransi yang jelas antara kebudayaan dengan nilai-nilai tauhid. Karena Islam mengajarkan bagaimana menciptakan sinergi antara kebudayaan dengan nilai-nilai tauhid. Seiring banyaknya terjadi bencana di Indonesia tidak terkecuali tahun 2004 tersebut menimbulkan berbagai macam cara persepsi masyarakat dalam menyikapi hal itu (Sunarto, 2022). Sebagian masyarakat menghubungkan kejadian tersebut sebagai bagian dari kejadian alam semata tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain banyak di antara masyarakat yang berusaha mengaitkan dengan nilai-nilai religiusitas karena itu bagi mereka dengan aktivitas tertentu yang tidak sesuai dengan rule of conduct perintah agama. Sikap yang ambivalensi masyarakat Muslim disebabkan banyak faktor karena perlu dipahami bahwa Islam mengandung dua nilai yaitu responsive dan nilai-nilai antisipatif.

Semiotik Islam Dalam Ibadah Dan Respon Sosial

Islam secara bahasa dari Bahasa Arab yang mengandung banyak pengertian. Islam yang mengandung arti patuh, pasrah, selamat, sejahtera. Pengertian Islam secara bahasa diambil dari sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadis Kenapa agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW bernama Islam, harus dipahami terlebih dahulu bahwasannya secara hakikat semua agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul itu bernama Islam Karena Islam dari segi maknanya mengandung tunduk ataupun penuh kepada Allah yang telah menurunkan ajaran yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul. Akan tetapi agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW secara jelas dikenal sebagai agama yang bernama Islam, kenapa agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW ini yang dinamakan agama Islam? bisa jadi Karena Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi terakhir membawa agama Islam yang merupakan kompilasi risalah-risalah yang dibawa oleh para Nabi atau Rasul. Kemudian risalah yang dibawa para Nabi atau Rasul khususnya Nabi Muhammad SAW disebut dengan Islam, taklain dan takbukan, Karena kita memiliki musuh yang luar biasa hebatnya (Rizki Pradana, 2021).

Suatu keyakinan tidak akan mungkin bisa dibangun tanpa adanya pondasi iman yang kuat, bila pondasi iman seseorang kuat maka secara otomatis akan melahirkan manusia-manusia yang berkualitas. Dan manusia berkualitas hanya dapat dilihat dari perbuatan-perbuatan mereka sehari-hari.

Jadi di dalam Islam terdapat dua hal yang pokok dan utama yaitu rukun iman dan rukun Islam, Karena merupakan gambaran esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Sebelum dibahas apa itu Rukun Iman dan Rukun Islam, harus terlebih dahulu diketahui apa itu Rukun? Rukun berasal dari Bahasa Arab arkanyang merupakan bentuk jamak sedangkanrukunmerupakan bentuk mufrad atau tunggal yang bermakna pokok, dasar, atau utama. Maka dari itu ketika dihubungkan dengan kata Iman ataupun Islam maka yang dimaksud dengan Rukun Iman maupun Rukun Islam ialah pokok-pokok, dasar-dasar, atau hal-hal yang utama baik itu Rukun Iman, maupun Rukun Islam.

Dalam ajaran Islam Rukun Iman mengandung arti beriman kepada Allah SWT, kepada malaikat, Rasulullah, kitab-kitab, hari akhirat, takdir baik maupun takdir buruk. Jadi dalam Rukun Iman mengandung 6 (enam) komponen, dan yang terpokok dalam Rukun Iman adalah percaya kepada Allah SWT yang telah menciptakan alam jagat raya ini beserta isinya mulai dari planet-planet di luar angkasa yang terkadang lebih besar jutaan kali lebih besar dari pada bumi, misalnya matahari yang lebih besar satu juta tujuh ratus ribu kali lebih besar dibandingkan bumi, hingga binatang-binatang kecil seperti semut ataupun yang lebih kecil seperti kuman bahkan yang lebih kecil lagi yaitu atom. Jadi kepercayaan kepada Allah SWT di dalam Islam merupakan hal mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar.

Indonesia memiliki hubungan khusus dengan Islam, bukan hanya karena negara yang memiliki jumlah Muslim terbesar di dunia. juga disebabkan bahwa negara ini berada di bawah ring of fire yang relatif rentan terjadinya bencana (Rock-Singer, 2016). Dalam konteks ini relatif mengalami perubahan arah kiblat akibat pergeseran permukaan tanah terutama pasca terjadi gempa bumi yang dahsyat 2004 di Aceh yang juga sangat dirasakan masyarakat Sumatera Utara.

Peristiwa itu menjadi locust penelitian bagaimana masyarakat Muslim Sumatera Utara menyikapi hal tersebut dari aspek sosiologi keagamaan. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa menimbulkan eksekemanusiaan, ekonomi juga sosial keagamaan.

Terkadang masyarakat awam juga mengalami dilematis juga dengan kondisi sekarang karena tidak adanya patron sosial yang dianggap bisa memberikan jawaban yang tepat seperti halnya pergeseran arah kiblat yang dihadapi oleh masyarakat di Sumatera Utara. Sebagai ilustrasi saja bagaimana Malaysia memiliki 18 orang mufti di hampir setiap negara bagian negaranya yang diberi hak otoritas keagamaan yang kuat dalam merespon hal-hal yang terjadi di dalam masyarakat.

Sumatera Utara sebagai miniatur Indonesia yang sangat plural dari sisi agama maupun etnik. Hal ini menimbulkan keunikan tersendiri dalam melakukan penelitian di daerah ini. Karena itu kejujuran ilmiah secara intens mendalami kajian keislaman yang terkait dengan sosial keagamaan ini. Karena harus menggali aspek realitas di masyarakat juga tetap menjaga aspek normatifnya sehingga penelitian ini tidak terdistorsi dengan kondisi kekinian yang dihadapi dunia Islam saat ini.

Kegiatan penelitian harus lebih memberikan warna tersendiri dengan menjadikan masyarakat bukan hanya sebagai objek penelitian juga sebagai bagian dari subjek kegiatan tersebut stake holder science/ilmu pengetahuan harus bersifat merata di seluruh lapisan masyarakat.

Kesimpulan

Pada dasarnya konsep Kiblat dan permasalahannya belum muncul kepermukaan sebelum terjadinya gempa besar tahun 2004 dan permasalahankemungkinan besar setelah peristiwa itu. Persoalan arah kiblat menghadap Ka'bah merupakan persoalan qat'iy dari segi Bahasa berarti putus yang berarti tidak ada interpretasi lain. Sementara itu, dalam konteks pelaksanaannya memiliki multi penafsiran yang masuk ke wilayah Zhanniy, yaitu dari segi bahasa berarti dugaan keraguan.

Sedangkan dalam prakteknya istilah Kiblat tidak mengandung pengertian lain kecuali satu yaitu menghadap kiblat. Akan tetapi dalam prakteknya terjadi perbedaan penafsiran dalam melaksanakannya di masyarakat. Perbedaan tersebut ternyata merupakan akumulasi perbedaan persepsi yang hanya bias dibaca dengan berbagai pendekatan keilmuan.

Pengertian diatas memberi gambaran urgensi konsep persepsi masyarakat terhadap kiblat juga tergambar dengan perilaku social suatu masyarakat. Kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim pada umumnya merupakan refleksi dari berbagai komponen baik itu sejarah, figure yang kurang otoritatif dan representative, juga kendala kurang meratanya keilmuan dan teknologi terkini yang mereka miliki. Dalam konteks interpretasi terhadap kiblat tidak hanya ditafsirkan secara fikih juga dengan penafsiran perilaku sosial di masyarakat.

Begitu juga dengan Abdullah Darras salah seorang ulama besar Al-Azhar menulis "apabila anda membaca Al-Quran, maknanya akan jelas dihadapan anda". Tetapi bila anda membaca sekali lagi, maka anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna terdahulu. Supaya memberikan gambaran, bahwasannya yang dimaksud dengan kiblat bagi masyarakat awam secara umum ialah mengarah terbenamnya matahari. Akan tetapi ini kurang tepat bila melihat realita bahwasanya di belahan dunia lainnya umat Islam menghadap ke arah matahari terbit ketika sholat. Sebenarnya perbedaan memahami konsep kiblat didasari oleh pendekatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Ahmad Ainul Yaqin. (2018). Konflik Sosial Terhadap Perubahan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 4(1), 51–62.
- ABD KARIM FAIZ. (2022). Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Agung Parepare Prespektif Fiqih dan Ilmu Falak. *Jurnal Iqtisad, [s. l.]*, v. 9, n. 2, p. 231–254, DOI 10.31942/iq.v9i2.6611.
- ABD Karim Faiz. (2020). MODERASI FIQH PENENTUAN ARAH KIBLAT: Akurasi Yang Fleksibel. *JIL: Journal of Islamic Law*, 1, 83–99.
- Agadirun, N. D., Mutalib, N. A., Embong, A. H., Mahani Ismail, I. L., Halim, A. A., & Hasbullah, M. M. (2024). Analysis of Prayer Jurisprudence at the Ocean Based on the Book of Is'af Ahl Al-

- Aminah Aminah, & Lukis Alam. (2024). Makna kiblat papat lima pancer masjid pathok negara sebagai wujud spiritualitas Nagari Kasultanan Ngayogyakarta. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(1), 1–18.
- Cut Nazar Mutia Hanum, & Ismail Ismail. (2022). Pandangan Tokoh Agama Jungka Gajah Terhadap Arah Kiblat Bagi Orang Yang Jauh Dari Ka'bah. *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy*, 1, 169–186.
- Favell, A. (2023). The (postcolonial) return of grand theory in American sociology: Julian Go on postcolonial thought and social theory. *British Journal of Sociology*, 74(3), 302–309.
- Jamaluddin Jamaluddin, & Amiruddin Amiruddin. (2020). Perubahan Arah Kiblat Masjid dalam perspektif Fiqh dan Astronomi. *QONUN: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 5, 11–18.
- Keanu Telles. (2024). Pursuing a Grand Theory: Douglass C. North and the early making of a New Institutional Social Science (1950-1981). *Economia*, 25(1), 109–156.
- Kusno, A. (2003). "The Reality of One-Which-Is-Two"—Mosque Battles and Other Stories: Notes on Architecture, Religion, and Politics in the Javanese World. *Journal of Architectural Education*, 57(1), 57–67.
- Quantz, R. A. (1999). School Ritual as Performance: A Reconstruction of Durkheim's and Turner's Uses of Ritual. *Educational Theory*, 49(4), 493–513.
- Rizki Pradana Hidayatullah, & M. Arbisora Angkat. (2021). Pengukuran Arah Kiblat Masjid Syaikh Zainuddin Nahdhatul Wathan Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 1, 105–116.
- Rock-Singer, A. (2016). Prayer and the Islamic Revival: A Timely Challenge. *International Journal of Middle East Studies*, 48(2), 293–312.
- Sunarto, & Hariyadi, M. (2022). Thematic Interpretation Study in Determining Indonesia's Qibla through Takhsis. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 207–221.
- Thouret, J.-C., Taillandier, M., Wavelet, E., Azzaoui, N., Santoni, O., & Tjahjono, B. (2023). Semeru volcano, Indonesia: measuring hazard, exposure and response of densely populated neighbourhoods facing persistent volcanic threats. *Natural Hazards*, 117(2), 1405–1453.
- VALLAS, S. Reclaiming the Theory of Ritual: Recent Debates, New Perspectives. *Conference Papers - American Sociological Association*, [s. l.], p. 1, 2007.
- Yuda Putra Utama, Yeka Hendriyani, & Elfi Tasrif. (2018). Perancangan Dan Pengembangan Aplikasi Jam Pengingat Waktu Sholat Arah Kiblat Dan Rekoemndasi Masjid Terdekat. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*.